

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini kualitas sumber daya manusia sangat diperhatikan, kualitas ini termasuk kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pengembangan kepribadian ini dikarenakan didalam pendidikan disertai pembentukan karakter dan disiplin. Maka dari itu pendidikan tidak terlepas dari pendidikan karakter dan disiplin belajar.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat maupun siswa di sekolah dan sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik, karena pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan pendidikan karakter siswa dan disiplin belajar. Pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung dalam semua lingkungan dan sepanjang hidup serta situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian disiplin, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik oleh siswa, sehingga siswa akan mendapatkan manfaat dan

memberikan perubahan yang baik bagi siswa salah satu bentuk tercapainya tujuan pendidikan adalah hasil belajar yang baik yang diperoleh nya.

Hasil belajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil tersebut. Hasil pelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar, penanaman hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar. Hasil belajar cenderung disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal dari luar siswa. Faktor internal meliputi jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pada pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah salah satu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial atau dengan kata lain pola asuh adalah model atau cara lain orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarga sehari-hari baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memberlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan

mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Lingkungan keluarga tidak lepas dari diri siswa agar meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada siswa di lingkungan keluarga adalah permasalahan kurangnya penerapan pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti menemukan beberapa masalah terkait pola asuh orang tua. Saat ini penerapan pola asuh orang tua sudah mulai terlihat lemah dari banyak kasus yang terjadi seperti orang tua terlalu memanjakan anaknya, orang tua kurang peduli terhadap anaknya dan orang tua bersikap kasar terhadap anaknya. Seperti yang saya lihat pada fenomena yang terjadi dilapangan seperti kurangnya perhatian orang tua akan partisipasi dalam mengajari anaknya sewaktu dirumah, karena orang tua terlalu sibuk akan pekerjaan sehari-harinya yang dimana bisa dikatakan pekerjaan orang tua adalah bertani, yang dimana pekerjaannya itu dilakukan mulai dari pagi hari hingga sore hari. Menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi dan berminat dalam belajar sehingga menyebabkan proses pembelajaran siswa menjadi terhambat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat terhadap hasil belajar yang bisa dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan, sarana prasarana, kecerdasan emosional dan sebagainya.

Berbagai usaha harus dilakukan oleh pihak keluarga. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki cara pola asuh orang tua agar lebih baik. Dengan diperbaikinya cara pola asuh orang tua mampu membangun dan mengubah pola

tingkah laku dan pengetahuan siswa sehingga siswa menjadi lebih santun, termotivasi, bersikap jujur dan rajin sehingga ini akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya jika pola asuh orang tua tidak baik maka akan menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Semester Siswa Kelas XI IPS-1 Sampai IPS-3

NO.	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Yang Mencapai KKM		Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	XI IPS 1	34	75	14	41,12%	20	58,87%
2	XI IPS 2	34	75	13	39,87 %	21	60,13 %
3	XI IPS 3	34	75	12	37,80 %	22	62,20%

(Sumber : Guru Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1Pollung)

Ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Pollung dengan menggunakan wawancara dan pengamatan langsung peneliti menemukan beberapa masalah seperti beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran saat zoom, terdapat juga siswa yang tidak mengerjakan tugas, selain itu kadang juga terkendala jaringan khususnya daerah yang susah sinyal, orang tua terkendala dalam penyediaan saran dan prasarana saat pembelajaran online, dan keterlamabatan masuk pembelajaran online.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti XI IPS SMA Negeri 1 Pollung masih banyak siswa yang sering melakukan tindakan indiscipliner yang mungkin akibat pola asuh orang tua mereka yang belum maksimal. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya hasil belajar siswa
- 2) Masih belum maksimalnya pola asuh orang tua
- 3) Masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas
- 4) Kurang tersedianya sarana dan prasarana saat pembelajaran daring
- 5) Siswa sering terlambat mengikuti pembelajaran online

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti, pembatasan masalah ini untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian sehingga tidak meluas. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis sebagai calon guru dalam mengetahui pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa untuk digunakan dalam pembelajaran.
- 2) sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa.
- 3) sebagai sumber dan bahan masukan bagi civitas akademik fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas HKBP Nommensen Medan dan peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Untuk mendukung proses pembelajaran yang baik diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga, salah satu faktor yang mendukungnya adalah pola asuh orang tua. Menurut Thoa (2001:109) mengatakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya”.

Menurut Mussen (2003:395) mengatakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah salah satu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang dimiliki anak bila dewasa nanti”. Sedangkan Gunorsa (2005:144) menjelaskan bahwa “Pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain adalah pola asuh adalah model atau cara lain orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarga sehari-hari baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis”.

Maka berdasarkan kesimpulan para ahli diatas mengenai pola asuh orang tua maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan

interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak.

2.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda namun antara satu dengan lainnya hampir mempunyai persamaan. diantaranya sebagai berikut;

Paul Hauck (2001:47) menggolongkan pengelolaan anak kedalam empat macam pola, yaitu:

- a. Kasar dan Tegas
Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neoritik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka
- b. Baik Hati dan Tidak Tegas
Metode pengelolaan ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- c. Kasar dan Tidak Tegas
Inilah kombinasi yang menghasilkan kekerasan tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.
- d. Baik Hati dan Tegas
Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri tidak pernah sianak atau pribadinya.

Sedangkan menurut Markum (2000:131) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga yaitu;

- a. Autokratis (otoriter)
Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- b. Demokratis
Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c. Permisif
Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d. Laissez faire
Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya

Maka kesimpulan berdasarkan macam-macam pola asuh di atas peneliti menyimpulkan pola asuh orang tua yaitu adanya beberapa aturan-aturan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan dan perkembangannya dalam diri seorang anak dalam keluarganya.

2.1.3 Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut Thoa (2001:113) terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:
 - a) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
 - b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan
 - c) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
 - d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
 - e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
 - f) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- 2) Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - b) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
 - c) Bersikap kaku.
 - d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

- 3) Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
 - a) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
 - b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - c) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

- 4) Ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu:
 - a) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
 - b) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (2001:97) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua ada 3 yaitu;

- 1) Pola asuh otoriter
Orang tua berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto ialah;
 - a) Kurang komunikasi
 - b) Sangat berkuasa
 - c) Suka menghukum
 - d) Selalu mengatur
 - e) Suka memaksa
 - f) Bersifat kaku.

- 2) Pola asuh demokratis
Ciri-ciri orang tua berpola demokratis yaitu;
 - a) Suka berdiskusi dengan anak
 - b) Mendengarkan keluhan anak
 - c) Memberi tanggapan
 - d) Komunikasi yang baik
 - e) Tidak kaku atau luwes.

- 3) Pola asuh permisif
Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif yaitu;
 - a) Kurang membimbing
 - b) Kurang kontrol terhadap anak
 - c) Tidak pernah menghukum atau memberi ganjaran pada anak
 - d) Anak lebih berperan dari pada orang tua
 - e) Memberi kebebasan terhadap anak.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta menjadi latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuh. Menurut Gunorsa (2005:148) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu;

- a. Ketegangan yang dirasakan oleh orang tua
Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.
- b. Terpengaruh oleh cara orang tua dibesarkan
Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbeda jauh dari cara orang tua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya.

Sedangkan menurut Al Tridhonanto (2002:76) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu:

- a. Usia orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.
- b. Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dengan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan.
- c. Pendidikan orang tua. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.
- d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.
- e. Stres orang tua. Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai

pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

- f. Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Maka kesimpulan berdasarkan faktor-faktor pola asuh di atas peneliti

menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dengan baik yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan hubungan suami istri.

2.1.5 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Elemen pola asuh orang tua bisa dimulai dari pengetahuan dan informasi mengenai cara pola asuh orang tua yang baik. Berdasarkan pendapat Menurut Thoa (2001:109) menyebutkan bahwa “pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya". Di samping itu, pola asuh orang tua merupakan bagian dari ranah pengaruh yang bersifat intern tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik dan tepat.

Menurut Gunorsa (2005:148) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu;

- a. Ketegangan yang dirasakan oleh orang tua
Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.
- b. Terpengaruh oleh cara orang tua dibesarkan

Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbeda jauh dari cara orang tua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2002:76) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu:

- a. Usia orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.
- b. Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dengan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan.
- c. Pendidikan orang tua. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.
- d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.
- e. Stres orang tua. Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

Pengetahuan dan informasi mengenai pola asuh orang tua yang baik dan tepat merupakan salah satu unsur yang perlu dilengkapi untuk menjadi orang tua yang baik. Apabila orang tua telah mempunyai pengetahuan dan informasi akurat tentang pola asuh yang baik, maka anak tersebut dimungkinkan akan tertarik menjadi lebih terdidik dengan baik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran

Maka berdasarkan konsep-konsep di atas dapat dibuat kesimpulan yang menjadi indikator pola asuh orang tua yaitu antara lain hubungan suami istri, usia orang tua, Keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, dan stress orang tua.

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai tingkat pencapaian peserta didik atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Menurut Sanjaya (2007:63) menyatakan “Bahwa hasil belajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil tersebut”. Kemudian Sardiman (2014:69) menyatakan ”bahwa hasil pelajaran merupakan kompone utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar, penanaman hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar”. Sedangkan Menurut Rifa’i (2012:69) menyatakan “Bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik ”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan stimulus-

stimulus baru yang didapatkan siswa dalam lingkungan belajar menjadi suatu konsep serta perubahan yang dapat diukur berdasarkan tujuan pendidikan.

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang biasa mempengaruhi hasil belajar. Menurut Istirani & Intan Pulungan (2016:26) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal, diantaranya dipengaruhi oleh:

- 1) Sikap terhadap belajar
Sikap merupakan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai penilaian.
- 2) Motivasi belajar Motivasi,
Motivasi kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis.
- 3) Konsentrasi belajar
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
- 4) Mengolah bahan belajar
Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.

b. Faktor Eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar
Guru adalah pegajar yang mendidik. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Lengkapnya prasarana dan sarana hal itu tidak berarti menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.
3. Kebijakan penilaian Dalam penilaian hasil belajar maka penentuan keberhasilan belajar adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran.
4. Lingkungan sosial siswa disekolah. Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial di sekolah memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dalam diri siswa sendiri. Siswa yang menentukan terjadinya atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dapat diketahui dari lingkungan siswa tersebut. Program pembelajaran sebagai rakayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar.

Kemudian Djamarah (2000:36) mengatakan” bahwa guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar atau belajar.”

Berdasarkan pengertian para di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah diri siswa sendiri dan juga ada sosok seorang guru dalam mengarahkan arah dan tujuan yang juga tak terlepas dari faktor dari lingkungannya.

2.1.8 Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Domain Hasil Belajar

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

(Sumber :Purwanto, (2009:49)

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah yang menjadi usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.

2.1.9 Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan Tes Hasil Belajar siswa. Gronlund dalam Purwanto (2009:67) menyatakan bahwa “Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, Tes Hasil Belajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan”.

Berikut penjelasannya:

1. Tes formatif.
Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to form*” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar.
2. Tes sumatif
Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atau semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.
3. Test Diagnostik
Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.
4. Test Penempatan
5. Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sedangkan menurut Suharsimi (2013:86) Pengolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap dibedakan menjadi lima golongan yaitu sebagai berikut:

1. Tes intelegensi. Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
2. Tes kemampuan. Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar yang dimiliki oleh teste.

3. Tes sikap. Yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya.
4. Tes kepribadian. Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri khas dari seseorang, seperti gaya bicara, berpakaian dan lain-lain.
5. Tes hasil belajar sering disebut dengan istilah tes pencapaian. Yakni tes yang bisa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Berdasarkan teori para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar diperoleh dari siswa yang telah melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa yang melibatkan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

2.1.10 Pengaruh Pola Asuh Terhadap Hasil Belajar

Di dalam proses untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi interaksi antara guru dan siswa akan tetapi terdapat juga pengaruh peran pola asuh orang tua. Peran pola asuh orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Karena dengan pola asuh orang tua yang baik akan menyebabkan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana lazimnya tugas utama orang tua itu akan efektif jika orang tua memiliki cara mengasuh yang baik. Orang tua juga mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab orang tua yang cukup berat untuk mencerdaskan mendidik dan mengasuh anaknya. Melihat peranan orang tua yang demikian penting maka orang tua harus benar-benar menguasai pola cara pola asuh yang baik. Melalui cara pola asuh

yang baik tersebut, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bergairah dan tekun belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.2 Penelitian Relevan

1.) Yolsen (2015) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Di SMP Negeri 22 Kota Jambi Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua (X) dengan variabel Hasil belajar (Y) siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Dengan perhitungan koefisien r_{xy} hitung sebesar 0,053 lebih besar dari r tabel sebesar 0,2335. $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,483 > 0,2335$). Dilihat dari uji analisis pada taraf signifikansi 5% menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.478 > 1.9949$). Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Berarti ada pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua (X) dengan variabel Hasil belajar (Y) siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi

2.) Ahmad Mursalin (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecakapan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja di SMK Negeri 4 Kota Jambi Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan komputer program IBM SPSS Statistics 22 64 bit. Koefisien korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2.64. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antar pola asuh orang tua (X), terhadap kecakapan menyelesaikan masalah (Y) di SMK Negeri 4 Kota Jambi sebab dari perhitungan dengan

koefisien korelasi sebesar koefisien hubungan antara pola asuh orang tua otoriter sebesar 1.93%, pola asuh orang tua demokratis sebesar 44.2225 % dan permisif - 2.3104 % dengan) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan r tabel 1.99 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Berarti ada korelasi yang positif antara pola asuh orang tua demokratis (X), terhadap kecakapan menyelesaikan masalah (Y) di SMK Negeri 4 Kota Jambi thitung > ttabel (-.5.908 < 2.64). pola asuh otoriter, thitung > ttabel 2.874 > 2.64 pola asuh demokratis dan thitung > ttabel 2.874 > 2.64.

2.3 Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses belajar di sekolah. Faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu berasal dari siswa akan berhasil apabila dalam dirinya ada kemauan belajar siswa yang mempunyai semangat tinggi belajar akan memiliki keinginan untuk berusaha lebih banyak untuk meningkatkan hasil belajar yang ingin diperolehnya.

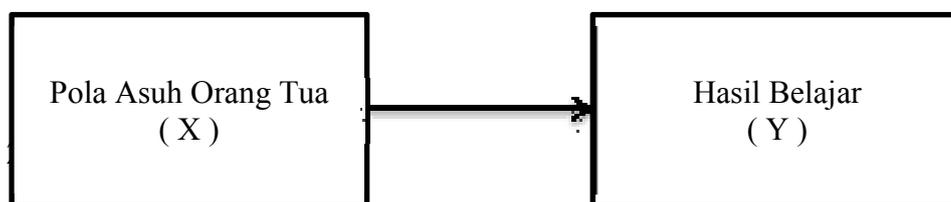
Orang tua sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Usaha orang tua untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memperhatikan dan mengatur tingkah laku anak menuju kearah yang baik, selain itu orang tua juga harus mempersiapkan semua yang dibutuhkan anak terkait kebutuhannya untuk belajar. Peran orang tua dalam mendidik dan mendisiplinkan anak sangat penting, sehingga orang tua harus senantiasa memiliki dan mampu menerapkan pola asuh yang baik.

Pola asuh orang tua merupakan pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak dalam mendidik, merawat dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak. Pola asuh orang tua yang baik akan berpengaruh pada kelancaran proses pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang dipelajari peserta didik. Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Dengan adanya pola asuh orang tua yang baik diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan tepat waktu dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat memacu untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.4 Paradigma Penelitian

Untuk mempelajari hubungan antara variable-variable penelitian dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual paradig penelitian berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua mempunyai pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berfikir di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Pollung yang beralamat di Jl. Pancurbatu No.3 Hutapaung Kec. Pollung Kab. Humbang Hasundutan.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Arikunto (2017:173) menyatakan bahwa “ populasi adalah keseluruhan subjek penelitian ”. Disamping itu dapat juga diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari beberapa analisa yang dilakukan. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas XI IPS 1 sampai XI IPS 3 yang ada pada sekolah SMA Negeri 1 Pollung yang berjumlah 102 orang.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian Siswa.

Nama Kelas	Populasi (orang)
XI IPS-1	34
XI IPS-2	34
XI IPS-3	34
Jumlah	102

3.2.2 Sample Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2012:126) Mengatakan bahwa “ makin besar jumlah sample mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi”.

Adapun teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah purposive Sampling, karena pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan setara yang ada dalam populasi itu. Sugiyono (2015:80) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik mengambil berdasarkan pengamatan “Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% ”. Maka adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS 1 sampai IPS 3 di SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 102 orang. Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak dari setiap kelas. Jumlah siswa yang akan di teliti dalam setiap kelas berjumlah 16 siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan sampel sebanyak 48 orang.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)	Jumlah Sampel (orang)
1	XI IPS -1	34	16
2	XI IPS-2	34	16
3	XI IPS-3	34	16
Jumlah		102	48

(Sumber: SMA Negeri 1 Pollung)

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini digunakan dua variable yaitu, variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variable dependen atau terikat. Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Adapun variable yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, variable yang digunakan adalah :

1. Variable bebas (*Independent variable*) dalam penelitian ini adalah : Pola Asuh Orang Tua (X) .
2. Variable terikat (*Dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Siswa (Y).

3.4. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan uraian tentang batasan dari variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak.
2. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan stimulus-stimulus baru yang didapatkan siswa dalam lingkungan belajar menjadi suatu konsep serta perubahan yang dapat diukur berdasarkan tujuan pendidikan.

5.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini ,maka yang menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.2.3 Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna melihat langsung mengenai situasi atau kondisi yang sebenarnya.

3.2.4 Angket

Angket yaitu sejumlah pernyataan yang dimuat dalam daftar untuk memperoleh data yang dibagikan kepada responden untuk dijawab Pernyataan disusun sedemikian rupa sehingga makna dari pernyataan itu dapat digambarkan keterangan. Dalam angket ini peneliti menyusun bentuk-bentuk pernyataan yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden tidak susah member jawaban,dan tetap dalam option yang telah disediakan. Dengan demikian sifat angket yang diedarkan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket terdiri dari 20 pernyataan untuk data pola asuh orang tua. Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket skali likert berperingkat 1 sampai 4, Sugiyono (2017:142) menyimpulkan makna setiap alternative sebagai berikut:

- a. Selalu (SL) : Dengan bobot 4
- b. Sering (S) : Dengan bobot 3
- c. Kadang-kadang (KK) : Dengan bobot 2
- d. Tidak pernah (TP) : Dengan bobot 1

Dalam penelitian ini peneliti akan membuat angket penelitian dari variabel bebas yang pola asuh orang tua dengan indikator-indikator angket penelitian variabel pola asuh orang tua tersebut dapat dilihat dari table 3.1 yang telah dibuat peneliti sabagai berikut :

Table 3.1 Lay Out Angket

Variabel	Indikator	Soal	Jlh Soal
Pola Asuh Orang Tua (X)	a) Hubungan suami istri	1-4	5
	b) Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak	5-9	5
	c) Usia Orang Tua	10-15	6
	d) Pendidikan orang tua	16-20	5
	e) Pendapatan orang tua	21-23	3
	f) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak untuk lebih siap menjalankan peran sebagai orangtua	24-27	4
	g) Stress orang tua yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan peran-nya	28-30	3
Hasil Belajar (Y)	Daftar Kumpulan Nilai hasil belajar siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung		

(Sumber : Diolah Oleh Peneliti)

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan meneliti sumber tertulis yang sudah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar ekonomi yang diambil dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pollung.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat dalam menganalisis hasil penelitian yang akan dilakukan.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas disebut juga uji kesahian butir sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$ jika didapatkan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid. Uji validitas dalam instrument ini menggunakan pengujian melalui program SPSS Versi 20.

Untuk mencoba kevalidan pertanyaan/pernyataan pada angket maka peneliti melakukan uji coba. Dalam melakukan uji coba kevalidan pertanyaan/pernyataan angket dibantu oleh guru yang sudah mengajar melalui penyebaran google form pada tanggal 10 Juli 2021 kepada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pollung Dengan siswa yang berjumlah 30 orang. Kemudian untuk mencari r tabel, peneliti menggunakan rumus $N = 30$ dan signifikansi 5%. Maka diperoleh hasil r tabel yang terdapat pada tabel statistika yaitu sebesar $= 0,3494$

Adapun hasil validitas pada variabel pola asuh orang tua disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orangtua XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pollung

Butir Soal	r hitung	r table	Keterangan
Butir 1	0,370	0,3494	Valid
Butir 2	0,423	0,3494	Valid
Butir 3	0,428	0,3494	Valid
Butir 4	0,576	0,3494	Valid

Butir 5	0,718	0,3494	Valid
Butir 6	0,753	0,3494	Valid
Butir 7	0,618	0,3494	Valid
Butir 8	0,579	0,3494	Valid
Butir 9	0,831	0,3494	Valid
Butir 10	0,747	0,3494	Valid
Butir 11	0,793	0,3494	Valid
Butir 12	0,623	0,3494	Valid
Butir 13	0,372	0,3494	Valid
Butir 14	0,164	0,3494	Tidak Valid
Butir 15	0,452	0,3494	Valid
Butir 16	0,543	0,3494	Valid
Butir 17	0,791	0,3494	Valid
Butir 18	0,704	0,3494	Valid
Butir 19	0,823	0,3494	Tidak Valid
Butir 20	0,245	0,3494	Valid
Butir 21	0,125	0,3494	Tidak Valid
Butir 22	0,619	0,3494	Valid
Butir 23	0,771	0,3494	Valid
Butir 24	0,439	0,3494	Valid
Butir 25	0,440	0,3494	Valid
Butir 26	0,296	0,3494	Tidak Valid
Butir 27	0,816	0,3494	Valid
Butir 28	0,648	0,3494	Valid
Butir 29	0,848	0,3494	Valid
Butir 30	1	0,3494	Valid

(Sumber: Hasil Olahan SPSS 20)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas pola asuh orang tua diketahui dari 30 pernyataan terdapat 26 yang valid dan 4 yang tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur derajat konsistensi suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliable jika alat ukur tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten, sehingga instrument ini dapat dipakai dan bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam instrument ini menggunakan pengujian melalui program SPSS Versi 20.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel sebesar 0,6 atau lebih. Dengan kata lain, apabila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,6 maka reliabel.

Untuk mencoba kereliabilisan pertanyaan/pernyataan pada angket maka peneliti melakukan uji coba. Dalam melakukan uji coba kereliabilisan pertanyaan/pernyataan angket dibantu oleh guru yang sudah mengajar melalui penyebaran *Google Form* pada tanggal 10 Juli 2021 kepada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pollung dengan siswa yang berjumlah 30 orang. Adapun hasil uji reliabilitas pertanyaan angket pada variabel pola asuh orang tua di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pollung berjumlah 30 orang dengan *google form*.

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pollung

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.956	30

(Sumber: Data Olahan Hasil SPSS V20)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,956 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variabel penelitian tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data diperlukan suatu teknik atau metode untuk memperoleh kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uraian selengkapnya tentang teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

3.7.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:160) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 20*.

3.7.2 Uji Hipotesis Penelitian

3.7.2.1 Uji Analisis Regresi Sederhana

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan hasil belajar. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Dalam regresi linier sederhana hanya ada satu variabel bebas x yang dihubungkan dengan variabel tak bebas y . Persamaan umum regresi sederhana adalah $Y=a+Bx$.

Dengan menentukan Hipotesis :

H_0 : Adanya pengaruh pola asuh orang tua secara signifikan dengan hasil belajar siswa

H_a : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua secara signifikan dengan hasil belajar siswa.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka H_a diterima dan apabila penelitian $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 ditolak. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS versi 20*.

3.7.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2016:121), T-test adalah statistik parametrik yang berguna untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel dengan bentuk data interval maupun rasio. Nilai signifikan $t < 0,05$, maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Versi 20*.

3.7.2.3 Koefisien Determinasi (R²)

Menurut kuncoro (2013:136) uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh determinan antara variabel bebas dengan terikat. Nilai koefisien determinasi/ r^2 berada pada rentang angka nol (0) dan satu (1). Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka nol (0) berarti pengaruh variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati (1) berarti pengaruh variabel terikat sangat kuat. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Versi 20*.